

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang menjadi fokus dalam penelitian merupakan *return* saham yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Jakarta *Islamic Index* (JII) selama periode 2014-2016. Perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara pasif digolongkan sebagai perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan hukum Syariah dalam Islam oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Ruang lingkup penelitian memberikan pembatasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, yakni pembatasan terhadap *Economic Value Added* (EVA) dan *Sustainability Report Disclosure* (SRD) sebagai variabel independen, serta *return* saham sebagai variabel dependen. Variabel EVA dibatasi dengan nilai tambah ekonomi berdasarkan pengukuran konsep EVA. Variabel SRD dibatasi dengan proporsi indikator SR yang diungkapkan oleh perusahaan. Variabel *return* saham dibatasi dengan pendapatan investasi dalam bentuk dividen dan nilai keuntungan atau kerugian dari pergerakan harga saham (*capital gain/loss*).

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dari masing-masing variabel didapatkan berdasarkan teknik pengumpulan data sekunder. Laporan Tahunan selama periode 2014-2016 dari perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari *website* resmi BEI, yaitu www.idx.co.id atau dari *website* resmi milik masing-masing perusahaan. Sedangkan, data *return* saham dalam penelitian diperoleh berdasarkan data harga saham penutupan yang disediakan oleh situs www.yahoofinance.com dan nilai dividen dapat dilihat pada Laporan Tahunan masing-masing perusahaan. Data EVA dalam penelitian didapatkan dari Laporan Keuangan masing-masing perusahaan. Selain itu, Indikator acuan *Sustainability Report Disclosure* (SRD) yang digunakan dalam penelitian berasal dari standar GRI Versi 4.0 yang diakses melalui *website* resmi milik GRI (*Global Reporting Initiative*), yaitu www.globalreporting.org. Sedangkan, indikator SRD masing-masing perusahaan dilihat berdasarkan Laporan Tahunan atau *Sustainability Report* yang diterbitkan secara terpisah oleh masing-masing perusahaan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam JII dan terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2014-2016. Jumlah perusahaan yang tergabung dalam JII adalah sebanyak 30 perusahaan dan mengalami rotasi setiap 6 bulan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik *Purposive Sampling* digunakan dalam menentukan sampel penelitian, dimana sampel ditetapkan dengan menentukan terlebih dahulu kriteria sampel yang dibutuhkan, sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta *Islamic Index* selama periode 2014-2016 dan tidak pernah mengalami pergantian.
2. Perusahaan melakukan pengungkapan *Sustainability Report* selama periode 2014-2016 baik yang terintegrasi dalam Laporan Tahunan atau dengan menerbitkan *Sustainability Report* secara terpisah.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh sebanyak 18 perusahaan sebagai sampel penelitian (**Lampiran 1**). Berikut ini adalah deskripsi penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel III.1 Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta <i>Islamic Index</i> di Bursa Efek Indonesia	30
2	Perusahaan yang tidak terus menerus tergabung dalam Jakarta <i>Islamic Index</i> di BEI periode 2014 sampai dengan 2016	(12)
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>Sustainability Report</i> selama periode 2014-2016	(0)
Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian		18
Total Sampel Penelitian selama Periode Pengamatan (2014-2016)		54

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2018

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian adalah *return* saham. Berikut ini adalah definisi konseptual dan operasional dari variabel *return* saham (Y):

a. Definisi Konseptual

Return saham merupakan tingkat pengembalian investasi yang didapatkan oleh investor akibat melakukan kegiatan investasi pada sekuritas saham. Investor mengharapkan *return* saham yang mampu membawa keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko yang mampu dihadapi (Hadi, 2015). *Return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu dividen yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari kegiatan investasi saham, dan *capital gain/loss* yang mencerminkan keuntungan atau kerugian yang didapat akibat pergerakan harga saham (Gitman, 2012: 311).

b. Definisi Operasional

Return saham dalam penelitian diukur berdasarkan total *return* saham realisasi yang mampu dihasilkan perusahaan dalam bentuk rasio. Berdasarkan pertimbangan peneliti terkait perhitungan *return* saham menurut Samsul (2006), Thanh Hai (2015), dan Ulupui (2007), maka berikut ini adalah rumus pengukuran *return* saham yang digunakan dalam penelitian:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_{t+1} - P_t) + D_t}{P_t}$$

Keterangan:

P_{t+1} = Harga saham penutupan tiga hari setelah dipublikasikannya informasi terkait laporan perusahaan pada satu periode setelah periode pengamatan

P_t = Harga saham penutupan pada periode pengamatan

D_t = Pendapatan dividen pada periode pengamatan

Adapun nilai dividen yang digunakan merupakan nilai *Dividen per Share* (DPS) pada periode pengamatan, yakni nilai dividen yang diperoleh investor untuk setiap satu lembar saham yang dimilikinya (Hadi, 2015: 134). Informasi mengenai nilai DPS juga bisa didapatkan dalam Laporan Tahunan perusahaan atau pada *website* resmi masing-masing perusahaan di bagian *investor relation*.

Untuk nilai *capital gain/loss* didapat berdasarkan selisih harga saham penutupan tiga hari setelah tanggal publikasi laporan perusahaan pada satu periode setelah periode pengamatan dengan harga saham penutupan pada periode pengamatan. Menurut Prabandari dan Suryanawa (2014) agar dapat menghindari adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham, maka dapat ditetapkan periode jendela pengamatan reaksi investor yang paling baik, yaitu selama 3 hari sesudah diterbitkannya laporan perusahaan.

2. Variabel Independen

Penelitian ini terdiri dari dua Variabel Independen, yaitu *Economic Value Added* sebagai X_1 dan *Sustainability Report Disclosure* sebagai X_2 .

a. *Economic Value Added*

1) Definisi Konseptual

Economic Value Added (EVA) merupakan konsep yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang dapat menambah kekayaan ekonomik dengan mempertimbangkan biaya modal (Keown, 2015: 44).

2) Definisi Operasional

EVA diukur berdasarkan selisih laba bersih operasi setelah dikurang pajak dengan biaya modal perusahaan. Pengukuran EVA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memperhatikan baik-buruknya pengelolaan modal perusahaan. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk mengukur EVA berdasarkan Blocher (2010: 859):

$$\text{Economic Value Added} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested Capital})$$

Keterangan:

NOPAT = Laba operasi bersih setelah pajak

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

Invested Capital = Total modal yang diinvestasikan

Untuk memperoleh nilai EVA, maka berikut ini adalah langkah-langkah perhitungan yang harus dilakukan:

- a) Pertama, menghitung tingkat pajak menggunakan rumus berdasarkan Sawir (2005) dalam Hidayat (2014), sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pajak} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

- b) Kedua, menghitung NOPAT dengan rumus menurut Brigham dan Houston (2010) dalam Dewi (2017), sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - T)$$

Keterangan:

EBIT = Laba sebelum pajak dan bunga

T = Tingkat Pajak

- c) Ketiga, menghitung *Invested Capital* (IC) dengan rumus sebagai berikut Menurut Karmilah (2016), sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Jangka Panjang}} + \text{Total Ekuitas}$$

- d) Keempat, dilakukan pengukuran terhadap komponen pembentuk WACC dimulai dari Struktur Modal. Menghitung Struktur Modal perusahaan, dengan rumus menurut Sawir (2005) dalam Hidayat (2014), sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas}}$$

$$E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

D = Proporsi utang dalam struktur modal perusahaan

E = Proporsi ekuitas dalam struktur modal perusahaan

- e) Kelima, menghitung Biaya Utang (*Cost of Debt*) sebagai komponen pembentuk WACC dengan rumus menurut Hidayat (2014), sebagai berikut:

$$r_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}}$$

- f) Keenam, menghitung Biaya Ekuitas (*Cost of Equity*) sebagai komponen pembentuk WACC dengan rumus menurut Prawiranegoro (2008) dalam Dewi (2017), sebagai berikut:

$$r_e = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- g) Menghitung WACC dengan menggabungkan semua komponennya yang telah dihitung terlebih dahulu dengan rumus menurut Sawir (2005) dalam Hidayat (2014), sebagai berikut:

$$\text{WACC} = \{ D \times r_d (1 - T) + E \times r_e \}$$

Keterangan:

D = Proporsi Utang atas Struktur Modal

T = Tingkat Pajak

E = Proporsi Ekuitas atas Struktur Modal

r_e = Biaya Ekuitas

r_d = Biaya Utang

h) Setelah semua komponen telah didapatkan masing-masing nilainya, maka nilai EVA dapat diketahui dengan menggabungkan semua komponen berdasarkan rumus EVA yang dikemukakan oleh Blocher (2015, 859)

b. *Sustainability Report Disclosure*

1) Definisi Konseptual

Sustainability Report atau Laporan Berkelanjutan merupakan suatu praktek pengukuran, penyampaian informasi, dan upaya akuntabilitas dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2013).

2) Definisi Operasional

Guna mengukur kelengkapan *Sustainability Report Disclosure* (SRD), maka digunakan standar GRI versi 4.0 sebagai standar yang mengatur indikator acuan yang harus diungkapkan dalam *Sustainability Report* (**Lampiran 2**). Pengukuran kelengkapan SRD didasarkan pada kategori khusus yang harus diungkapkan menurut standar GRI, meliputi aspek Ekonomi (*Profit*), Sosial (*People*), dan Lingkungan (*Planet*). SRD diukur dengan metode skoring, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk setiap indikator SR menurut standar GRI versi 4.0 yang diungkapkan, dan nilai 0 kepada indikator yang tidak diungkapkan. Berikut ini adalah rumus untuk mengukur SRD berdasarkan Natalia dan Tarigan (2014) dalam Wijaya (2017):

$$\text{SRD} = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRD = *Sustainability Report Disclosure*

n = Jumlah Indikator SR yang diungkapkan perusahaan

k = Jumlah Indikator SR yang harus diungkapkan berdasarkan standar GRI versi 4.0

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Regresi Data Panel. Analisis data menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan *software E-Views* versi 8.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan suatu uji analisis yang dilakukan terhadap data penelitian guna mengetahui nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), nilai tengah (*median*), dan standar deviasi serta varian dari masing-masing variabel (Ghozali, 2016). Dengan melakukan uji Statistik Deskriptif maka dapat diketahui bagaimana pola atau model data penelitian yang dimiliki. Uji Statistik Deskriptif sendiri dalam penelitian dilakukan di awal sebelum melakukan uji asumsi klasik.

2. Uji Pemilihan Model Terbaik

Uji Pemilihan Model Terbaik dilakukan untuk memilih model terbaik dalam penelitian yang menggunakan data panel dengan mempertimbangkan tiga jenis model, sebagai berikut (Ajija, 2011):

- a. *Common Effect Model*, mengestimasi data panel melalui metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menganggap bahwa perilaku data antar entitas adalah sama dalam berbagai kurun waktu.
- b. *Fixed Effect Model*, menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar entitas dengan mengasumsikan bahwa intersep dari setiap entitas berbeda, sedangkan *slope*-nya sama.
- c. *Random Effect Model*, memperhitungkan *error* yang mungkin saja berkorelasi sepanjang data panel dengan metode *least square*, atau disebut juga sebagai *Generalize Lease Square* (GLS).

Terdapat tiga uji yang dapat dilakukan untuk memilih model terbaik, diantaranya adalah uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*.

a. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* sebagai model regresi terbaik dalam penelitian (Rahmadeni, 2016). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil Uji *Chow* didasarkan pada nilai *Chi-Square* dengan $\alpha=5\%$ atau 0.05. Apabila hasil Uji *Chow* bernilai di atas 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, *common effect model* terpilih sebagai model terbaik.

Sedangkan, apabila hasil uji *Chow* bernilai di bawah 0.05, maka H_a diterima. Artinya, model terbaik yang diperoleh adalah *fixed effect model*

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan apabila hasil uji *chow* menolak H_0 dan memilih *fixed effect model* sebagai model terbaik. Selanjutnya, uji *hausman* akan menunjukkan model terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model* (Winarno, 2015). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil uji *Hausman* didasarkan pada nilai probabilitas *Cross Section Random* dan $\alpha=5\%$ atau 0.05. Apabila hasil uji Hausman bernilai di atas 0.05, maka H_0 diterima. Artinya, *random effect model* adalah model terbaik. Namun, jika hasil uji *hausman* bernilai di bawah 0.05, maka H_a diterima. Artinya, *fixed effect model* merupakan model yang lebih baik dibandingkan dengan *random effect model*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan apabila berdasarkan hasil uji *chow*, *common effect model* keluar sebagai model terbaik atau pada uji *hausman* model yang terpilih adalah *random effect model*. Uji LM juga dapat dilakukan untuk memastikan bahwa *random effect model*

merupakan model yang lebih baik dari *fixed effect model* (Melati dan Suryowati, 2018). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_a : *Random Effect Model* (REM)

Uji LM dilakukan dengan metode *breusch pagan* melalui *software* *eviews*. Apabila hasil uji LM menunjukkan nilai *both breusch pagan* di atas tingkat signifikansi sebesar 0.05, maka H_0 diterima, dan *common effect* dinyatakan sebagai model terbaik. Akan tetapi, apabila nilai *both breusch pagan* menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikansi sebesar 0.05, maka *random effect model* terpilih sebagai model terbaik dalam penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan data panel dalam penelitian memiliki beberapa keuntungan, sebagai berikut (Gujarati, 2004):

- a. Teknik estimasi data panel dapat memperhitungkan heterogenitas secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik entitas;
- b. Kombinasi dari observasi *cross section* dan *time series* memungkinkan data panel untuk memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, lebih sedikit korelasi antar variabel, derajat kebebasan yang lebih luas, dan lebih efisien;
- c. Data panel lebih sesuai untuk mempelajari dinamika perubahan karena mengamati observasi *cross section* secara berulang (*time series*);

- d. Data panel dapat mendeteksi dan memperhitungkan dampak antara variabel dependen dengan variabel independen lebih baik daripada observasi *cross section* atau *time series* saja;
- e. Data panel memungkinkan kita untuk mempelajari perilaku model-model yang lebih kompleks;
- f. Data panel dapat meminimalkan bias yang dapat terjadi akibat agregasi data entitas.

Berdasarkan keuntungan-keuntungan tersebut, memungkinkan untuk dilakukannya regresi data panel tanpa harus melakukan uji asumsi klasik terhadap model regresi terpilih (ajija, 2011). Akan tetapi, menurut Iqbal (Perbanas, 2015), beberapa uji asumsi klasik harus tetap dilakukan, seperti uji multikolonieritas yang harus dilakukan jika dalam penelitian terdapat lebih dari satu variabel independen. Selain itu, penting juga untuk melihat konstan atau tidaknya residual varians dari model regresi data panel yang terbentuk melalui uji heteroskedastisitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian adalah uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjabaran kedua uji tersebut:

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang diajukan terdapat hubungan linear antar variabel independen (Winarno, 2015: 5.1). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari multikolonieritas. Artinya, tidak terdapat korelasi

antar variabel independen yang diujikan. Untuk mendeteksi ada atau tidanya multikolonieritas dalam model regresi menggunakan *software* Eviews versi 8, peneliti harus memperhatikan indikasi Multikolonieritas sebagai berikut (Ghozali, 2016: 103):

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90 berdasarkan kriteria *Pearson Correlation*), maka hal ini menandakan bahwa multikolonieritas telah terjadi.
- 3) Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabelitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* yang rendah akan memunculkan nilai VIF yang tinggi. Nilai *Cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 sama dengan VIF ≥ 10 . Apabila nilai VIF menunjukkan nilai lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* tidak lebih dari 0.10, maka dinyatakan terdapat korelasi antar variabel independen, artinya terjadi masalah Multikolonieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *Variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik memiliki *Variance* yang tetap dari pengamatan satu ke pengamatan lain atau dinyatakan sebagai Homoskedastisitas. Model regresi yang bersifat Homoskedastisitas berarti terbebas dari permasalahan Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134).

Menurut Winarno (2015), Uji *Gletser* mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas berdasarkan nilai probabilitas model regresi yang terbentuk setelah mengganti variabel dependen dengan nilai residual absolut (resabs). Apabila nilai probabilitas setiap variabel lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0.05, maka model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas setiap variabel lebih kecil dari 0.05, maka terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi terpilih.

Salah satu cara mengatasi masalah heteroskedastisitas adalah dengan melakukan estimasi menggunakan *weighted least square* atau *generalize least square* (GLS) (Rosadi, 2012). Dengan begitu, apabila model regresi terpilih adalah *random effect model* yang merupakan GLS, maka uji heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan. Akan tetapi, jika model regresi terpilih adalah *common effect model* atau *fixed effect model*, maka uji heteroskedastisitas harus dilakukan.

4. Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan data yang terkumpul dari gabungan beberapa perusahaan (*Cross Section*) yang diamati dalam runtut waktu yang sama

(*Time series*). Analisis regresi data panel dalam penelitian dilakukan dengan meregresi model terpilih, yang terdiri dari satu variabel dependen dan dua variabel independen. Berikut merupakan model persamaan regresi data panel dalam penelitian:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

α = Konstanta

β_1 = Variabel Koefisien Regresi Variabel Independen EVA (X_1)

X_1 = Variabel Independen EVA

β_2 = Variabel Koefisien Regresi Variabel Independen SRD (X_2)

X_2 = Variabel Independen SRD

e = Standar Error

5. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t atau dikenal juga sebagai uji parsial dilakukan dalam penelitian guna mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel independen, secara parsial, terhadap variabel dependen Wikan (2014). Hipotesis yang terbentuk untuk melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh EVA terhadap *Return* Saham:

H_{01} : EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham

H_{a1} : EVA berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham

2) Pengaruh SRD terhadap *Return* Saham:

H_{02} : SRD tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

H_{a2} : SRD berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

Hipotesis tersebut kemudian di uji pada tingkat kepercayaan $\alpha=5\%$ atau 0.05, dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen, secara parsial, dengan variabel dependen.
- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen, secara parsial, dengan variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan dalam penelitian guna mengetahui proporsi keterkaitan variabel independen yang diujikan terhadap variabel dependen. Melalui Uji Koefisien determinasi, maka dapat diketahui seberapa jauh variabel independen (x) yang dipilih dapat mempengaruhi variabel dependen (y). Uji Koefisien Determinasi menetapkan pengukuran dengan nilai $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai keterkaitan variabel independen terhadap variabel dependen, yang dilihat berdasarkan nilai *adjusted* R^2 pada model regresi, semakin mendekati 1, maka semakin besar peran variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh nilai *adjusted* R^2 yang berada pada interval nol sampai satu (0-1) (Octavera, 2016).